

# RENAISANS ISLAM DARI LAHORE?

Oleh Nurcholish Madjid

Suatu keterangan yang cukup menarik tentang apa yang menjadi tujuan Konferensi Tingkat Tinggi negara-negara Islam di Lahore, Pakistan, telah diberikan beberapa waktu yang lalu oleh Duta Besar negara tersebut di Jakarta. Selain bertujuan mengusahakan cara penyelesaian bersama masalah Timur Tengah, khususnya berkenaan dengan masalah kota suci Jerusalem, pengembalian hak-hak orang-orang Palestina dan penyelesaian akibat-akibat perang beberapa tahun yang lalu, konferensi juga dikatakannya sebagai permulaan *renaissance* Islam di dunia.

*Renaissance* secara harfiah berarti kelahiran kembali. Jika demikian pengertiannya, maka dengan sendirinya terdapat penilaian bahwa Islam — dalam hal ini lebih tepat umat Islam — saat sekarang sedang berada dalam keadaan “di dalam kandungan perut”, dan sedang menuju kelahirannya kembali. Juga dengan sendirinya terdapat penilaian bahwa dahulu umat Islam telah pernah lahir dan mengalami kejayaan pertumbuhan, baik secara moral maupun material.

Gambaran karikaturis bahwa kaum Muslim sekarang ini masih dalam kegelapan kandungan untuk menanti saat kelahirannya kembali itu adalah gambaran bahwa mereka sekarang sedang dalam kegelapan atau kemunduran. Dalam tulisan-tulisan dan pembicaraan apologetik, kemunduran umat Islam ini sudah biasa dibahas, dikupas dan dikemukakan jalan keluar yang harus ditempuh. Tetapi sesungguhnya jika pembahasan menginjak

masalah-masalah yang substansial segera terasa ketidaksepakatan kaum Muslim sendiri. Jadi mereka hanya setuju pada pendapat bahwa kaum Muslim sedang mundur. Tetapi apa dan di mana letak hakikat kemunduran itu selalu merupakan bahan pertentangan yang sering amat sengit.

Jika disebut bahwa kaum Muslim mundur, tidaklah berarti bahwa hal itu secara mutlak berlaku untuk keseluruhan umat Islam. Dalam masyarakat Islam senantiasa terdapat individu-individu ataupun kelompok-kelompok yang dapat dikategorikan sebagai maju atau progresif. Siapa dia atau mereka yang maju atau progresif itu? Dalam pembicaraan sehari-hari biasa sekali seseorang menunjuk orang-orang tertentu sebagai maju dan menunjuk orang-orang lain sebagai kolot. Kriteria apa yang dipergunakan untuk penilaian itu? Dengan sedikit menekan emosi dan sentimen, sebetulnya yang biasanya mendapatkan penilaian sebagai maju atau progresif ialah mereka yang berhasil memperoleh kesempatan begitu rupa sehingga dapat menghirup suatu segmen, kalau bukan keseluruhan, kebudayaan Barat! Hal ini tidak hanya berlaku bagi kaum Muslim saja, tetapi juga kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Persinggungan dengan Barat, tidak peduli bagaimana jalannya — apakah lewat pendidikan, bacaan, pergaulan maupun yang lain-lain — adalah yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam sikap mental, untuk berganti dari sikap-sikap yang disebut kolot dengan sikap-sikap yang disebut maju, modern ataupun progresif. Demikian yang terjadi pada masa beberapa puluh tahun yang lalu, dan demikian pula agaknya yang akan terjadi dalam masa-masa depan yang tidak terlalu jauh ini.

Di Timur Tengah umpamanya, kebangkitan kembali Arab atau *nahdlat al-'Arab* dimulai karena persinggungan orang-orang Arab dengan kebudayaan Barat. Kedatangan Napoleon ke Mesir dan kemudian kedatangan Prancis secara keseluruhannya di Syiria, mempunyai pengaruh yang menentukan sekali dalam proses kebangunan kembali itu. Dan pembinaan kembali bahasa Arab pun

dimulai oleh unsur “barat” dalam masyarakat Arab. Mula-mula oleh orang Kristen Syria — yang kelak membentuk negara Lebanon — yang karena politik kolonial Prancis memiliki kesempatan untuk mendapatkan fasilitas dalam pendidikan modern. Kemudian barulah oleh orang-orang Mesir, yang beragama Islam dan Kristen, terutama sejak dipimpin oleh Khediv Mohammad Ali.

Dan di Indonesia? Kalau dikatakan bahwa suatu kelompok dalam umat Islam Indonesia disebut modern maka pasti kadar penghirupan kelompok itu terhadap nilai-nilai Barat adalah jauh lebih banyak daripada mereka yang disebut kolot. Dulu, pada tahun 1920-an, menambahkan huruf Latin dalam kurikulum sekolah Islam, apalagi mata-mata pelajaran lainnya yang bersifat umum, sudah cukup untuk memberi cap kepada sekolah atau madrasah itu sebagai modern, dan juga sudah cukup untuk mengundang pertikaian antara mereka yang setuju dan mereka yang menolak. Dan ketika pada saat sekarang ini soal huruf Latin dan pengetahuan umum sudah tidak merupakan problem lagi, maka pertikaian menginjak pada masalah-masalah selanjutnya yang bersifat lebih tinggi atau *sophisticated*, seperti yang menyangkut pandangan-pandangan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Kembali ke Lahore. Jika sekarang akan terjadi kelahiran kembali Islam, maka mungkin itu dalam bentuknya yang paling spektakuler dan meliputi seluruh umat Islam di dunia. Dan kelahiran kembali itu pun akan diperankan oleh mereka yang bersinggungan dengan peradaban Barat sekarang. Marilah kita renungkan apa implikasi dari adanya sumber-sumber minyak di negara-negara Arab? Kekayaan itu tidak dapat mereka garap dan olah sendiri sehingga perlu mengundang teknologi Barat lengkap dengan para ahlinya. Kemudian mendorong untuk mengirimkan sendiri putra-putra Arab guna belajar di Barat, mula-mula terbatas kepada teknologi perminyakan, kemudian pertambangan, dan akhirnya langsung ataupun tidak langsung juga bidang-bidang yang lain, termasuk dalam bidang sosial. Dan jika mereka kembali tentu apa yang mereka ketahui dan hayati di Barat itu akan mereka

bawa serta, dan pasti akan berpengaruh dalam masyarakat luas. Sebetulnya inilah bibit-bibit *renaissance*. Lahore hanya merupakan salah satu titik tolaknya! [❖]